

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Konsep zikir

##### 2.1.1 Pengertian zikir

Zikir dari segi bahasa berasal dari akar kata bahasa arab yaitu *zakara*, *yażkuru*, *zukur/zikir* yang makna dasarnya adalah kebalikan dari lupa kemudian makna zikir tersebut dihubungkan ke lisan. (al-Razi, 1979, h.358) Sehingga dapat disimpulkan bahwa zikir berarti sesuatu yang diucapkan secara lisan sehingga membuat kita tidak lupa. Selain itu zikir dapat pula berarti menjaga sesuatu yang membuat seseorang mengingatnya. Ini menunjukkan bahwa zikir tidak terbatas pada lafaz dan pengamalan, maka salat, berdoa dan membaca al-Qur'an juga dapat disebut sebagai zikir sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas dia berkata zikir adalah salat, membaca al-Qur'an, bertasbih, berdoa, bersyukur, dan taat. (al-Ifriqa, 1414.H, h.309-310)

Secara sederhana zikir mengandung dua makna: *pertama*, Zikir sebagai aktivitas rohani berwujud kata-kata atau kalimat yang diucapkan dengan lisan atau dikatakan dalam hati. Misalnya lisan mengucapkan, atau hati mengatakan: *Alhamdulillah*, *Subhānallāh*, *Astaghfirullāh*, menyebut nama-nama Allah Swt, dll. *Kedua*, Zikir sebagai aktivitas fisik yang selalu dihubungkan dengan Allah Swt seperti salat, haji, puasa, pergi ke rumah teman karena Allah Swt, bekerja mencari nafkah karena Allah Swt, Semua aktivitas yang bertujuan mencari ridha Allah Swt adalah zikir. (Saifuddin Aman, 2012, h. 63)

### 2.1.2 Bentuk-Bentuk Zikir

Menurut Ibnu Ata' seorang sufi yang menulis al-Hikam (Kata-Kata Hikmah) yang dikutip oleh Dewi Fadiana Nurhayati (2015) membagi zikir atas tiga bagian: *zikir jali* (zikir jelas, nyata), *zikir khafi* (zikir samar-samar) dan *zikir haqiqi* (zikir sebenar-benarnya).

1. *Zikir jali* ialah suatu perbuatan mengingat Allah Swt, dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah Swt, yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Mula-mula zikir ini diucapkan secara lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan orang awam (orang kebanyakan). Hal ini dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan lisan itu.
2. *Zikir Khafi* adalah zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan zikir seperti ini merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah Swt. Ia selalu merasakan kehadiran Allah Swt, kapan dan di mana saja. Dalam dunia sufi terdapat ungkapan bahwa seorang sufi ketika melihat suatu benda apa saja, bukan melihat benda itu, tetapi melihat Allah Swt. Artinya, benda itu bukanlah Allah Swt, tetapi pandangan hatinya jauh menembus melampaui pandangan matanya tersebut. Ia tidak hanya melihat benda itu akan tetapi juga menyadari akan adanya Khalik yang menciptakan benda itu.

3. *Zikir Haqiqi* yaitu zikir yang dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan di mana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah Swt, dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu tidak ada yang diingat selain Allah Swt. Untuk mencapai tingkatan zikir *haqiqi* ini perlu dijalani latihan mulai dari tingkat *zikir jali* dan *zikir khafi*. (Nurhayati, 2015, h.13-14)

#### 2.1.2 Manfaat zikir

##### 1. Memperoleh ampunan


Orang-orang mukmin yang bertaqwa memiliki beberapa sifat, salah satu di antaranya adalah banyak berzikir kepada Allah Swt, kemudian dibiasakan pula untuk mengucapkan puji-pujian kepada Allah Swt dengan berdoa juga berzikir. Adapun cara yang dilakukan dengan *mujahadah* (perjuangan melawan nafsu) dan *riyadhah* (pelatihan ruhani). (Rahmat ilyas, 2017, h.103) Salah satu kalimat zikir yang sangat lumrah kita ketemu yaitu *istighfār* (kalimat pengampunan) di mana hal ini diperintahkan untuk melakukannya lima kali sehari setiap selesai melaksanakan salat. Dan orang-orang yang mempunyai sifat seperti itu akan disediakan ampunan sekaligus diberikan pahala oleh Allah Swt.

##### 2. Menjadi tidak lupa dan lalai

Di zaman milenial sekarang ini sangat banyak hal yang membuat seseorang lupa dan lalai salah satunya dengan kemajuan yang telah dicapai oleh manusia, khususnya dalam bidang iptek telah membawa mereka mencapai berbagai kemudahan, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai dampak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Bersamaan dengan itu timbul sikap

ingin serba cepat enak dan mudah yang menjadi ukuran dan pandangannya ialah bersifat materil. Pada saat yang demikian, diperlukan suatu keseimbangan hidup ke arah yang lurus yakni zikir, sebab zikir berarti ingat kepada Allah Swt. Dengan selalu berzikir seseorang tidak gampang lupa dan lalai terhadap suatu persoalan serta tidak menjadikan materi sebagai ukuran dan pandangan hidupnya. Tetapi sebaliknya, dengan berzikir, seseorang akan mendapatkan keberuntungan. (Firza & Luqman, 2021, h.71)

Menurut Al-Ghazali, kesempurnaan manusia dapat diperoleh dengan jalan mengembangkan kemampuan batiniyah setelah menggantikannya dengan perasaan keakraban dan ketentraman berzikir kepada Allah Swt, dan mematuhi segala perintahnya. Oleh karena itu, banyak menyebut nama Allah Swt dengan hati dan dengan perkataan juga menyebabkan seseorang tidak lupa dan lalai kepada Allah Swt. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam QS.al-Ankabut/29:45



تِلْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah Swt mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Qur'an 29:45)

3. Memberikan semangat dalam menghadapi masalah kehidupan.

Dalam kehidupan di dunia, seseorang harus lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena kehidupan modern saat ini yang ditandai dengan kemerosotan moral, diakibatkan oleh

berbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui media sosial. Pada saat seperti ini zikir dapat pula menjadi sumber energi juga dorongan untuk selalu semangat dalam menghadapi masalah hidup. Zikir yang demikian ini tidak hanya zikir secara substansial namun zikir fungsional. Zikir fungsional adalah mengetahui dan mengingat nama-nama maupun sifat-sifat Allah Swt yang kemudian mengekspresikannya dalam perilaku sehari-hari, sehingga terciptalah suatu energi untuk selalu melaksanakan amal-amal baik. (Firza & Luqman, 2021, h.72)

Sesuai dengan pendapat al-Ghazali terhadap Hadis Nabi Saw bahwa ada seseorang yang akan diberi naungan (perlindungan) dari Allah Swt pada hari yang tidak akan ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya. Di antara mereka adalah seseorang yang selalu berzikir (mengingat) Allah Swt ketika sendirian kemudian kedua matanya mencururkan air mata karena merasa takut kepada Allah Swt. Jadi dengan hal ini, seorang mukmin harus berusaha dalam bekerja dengan selalu tetap memohon perlindungan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt berupa berzikir untuk memperoleh kebahagiaan yang diridhai oleh Allah Swt, agar timbul semangat dalam kehidupan yang lebih baik.

#### 4. Menentramkan jiwa.

Menurut al-Ghazali, bahwa esensi manusia pada dasarnya mencari ketenangan hidup untuk mewujudkan keseimbangan di dunia dan akhirat, sehingga jiwa menjadi tentram. Berdasarkan tujuan hidup manusia yaitu mengharap selalu dekat kepada Allah Swt, maka al-Ghazali memberikan jalan untuk mencapainya dalam bentuk *muqarobah* (mengintip kekurangan diri),

*muhasabah* (memperhitungkan amal perbuatan sendiri) dan *mujahadah* sebagai usaha mendisiplinkan diri sesuai dengan pengetahuan tentang kebenaran.

Dunia modern yang sarat dengan berbagai tantangan, memerlukan kiat-kiat khusus untuk mengeliminasi beberapa dampak negatifnya. Upaya itu tidak hanya bersifat eksternal, akan tetapi juga bersifat internal, yakni penataan jiwa atau hati. Seseorang memerlukan pegangan yang kuat agar hidupnya terjamin dari bahaya modernisasi. (Firza & Luqman, 2021, h.73) Jaminan kuat itu tidak lain adalah menggantungkan diri kepada Sang Khalik, Allah Swt. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh seseorang adalah dengan berzikir. Hal ini sejalan dengan apa yang telah di firmankan Allah Swt dalam QS. Ar-Ra'd/13:28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt hati menjadi tentram. (Qur'an 13:28)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa zikir dapat menenteramkan jiwa serta menerangi lubuk hati seseorang, sehingga jiwanya mengarah kepada hal-hal yang baik dan terhindar dari perbuatan maksiat. Demikianlah apabila jiwa kita sudah benar-benar bersih dari kehidupan yang melalaikan dan ingat kepada Allah Swt, kemudian timbul melakukan ibadah dan meninggalkan larangannya itu untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Bagi sebagian orang-orang khusus (dekat Allah Swt) yang dapat terus-menerus berzikir dan merasa akrab dengan Allah Swt, menurut al-Ghazali zikir sanggup membersihkan hati dari segala kotoran duniawi dan menarik tirai penutup hatinya.



## 5. Terhindar dari bahaya.

Dalam kehidupan saat ini, seseorang tak bisa terlepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Ingat kepada Allah Swt, yang berarti konsentrasi terhadap ketentuan Allah Swt adalah solusinya. Jika seseorang serius dalam melakukan sesuatu maka secara otomatis ia akan terhindar dari bahaya. Terjadinya musibah pada diri seseorang dikarenakan lengah terhadap hukum alam dan menyimpang dari *sunnatullah*. Dengan selalu berzikir mengingat Allah Swt maka kita akan selalu merasa waspadah serta berhati-hati dengan apa yang kita lakukan.

### 2.2. Term zikir dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an maupun Hadist sebagai sumber hukum Islam, banyak dalil-dalil al-Qur'an yang membahas terkait zikir. Pada kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li alfadz al-Qur'an al-Karim*, didapati kata zikir secara keseluruhan dari bermacam-macam bentuk sebanyak 259 kali. (Muhammad Fuād Abd al-Bāqi, 2014, h.270). Oleh karena term zikir banyak disebutkan di dalam al-Qur'an dan mempunyai banyak makna yang luas, maka sangat penting untuk membahas hal tersebut. Berikut macam-macam pengertian dan makna zikir di dalam ayat-ayat al-Qur'an:

#### 1) Mengingat dan menyebut kepada Allah Swt

Zikir dalam arti mengingat kepada Allah Swt sangat banyak di sebut di dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk, yang di maksud dengan mengingat Allah Swt dalam hal ini merupakan aktivitas kesadaran manusia meyakini, mengetahui dan menghayati keberadaan Allah Swt, pada setiap waktu, situasi, kondisi dan tempat di mana dan bagaimanapun kesadaran itu meliputi kesadaran rohani, rasional, dan

kesadaran realistik. Zikir dari kata kerja *zākara* berarti juga menyebutkan keberadaan Allah Swt, menyebutkan dapat berarti mengungkapkan, mewujudkan atau merefleksikan keagungan Allah Swt, dalam kreasi, sikap, perilaku dan tindakan serta aktivitas kemasyarakatan. (Ensiklopedia Akidah Islam. h.715) Salah satu ayat al-Qur'an yang menafsirkan kata zikir dengan makna mengingat terdapat pada QS. Al-Ra'd /13:28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt hati menjadi tentram.(Qur'an 13:28)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan “Maksudnya hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah Swt dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridha) Allah Swt sebagai pelindung dan penolong. Oleh sebab itu Allah Swt berfirman *الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ* “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt hati menjadi tentram” Maksudnya, itulah hal yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah Swt. (Ibnu Katsir, 2003, h.500).

Serta zikir dengan mengingat Allah Swt dapat dilakukan dengan lidah maupun hati, bahkan dengan perbuatan. Pertama, zikir dengan hati (*bi al-qalb*) yaitu keterjagaan hati dengan selalu mengingat Allah Swt. Zikir ini tidak terbatas ruang dan waktu dan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Kedua, zikir dengan lidah (*bi al-lisan*) yang dimaknakan menyebut nama Allah Swt, mengucapkan sejumlah lafaz yang dapat menggerakkan hati untuk mengingat Allah Swt. Ketiga, zikir yang dilakukan dengan seluruh anggota tubuh (*bi al-jawārih*). (Khoirul Umam, 2011, h.23)



## 2) Tanda keagungan atau kemulian

Bentuk keagungan serta kemulian Allah Swt sangatlah banyak salah satunya al-Qur'an yang sering dijadikan oleh umat manusia sebagai amalan sehari-hari, hal ini juga di jelaskan pada QS.as-Sad/38:1 bahwa kata **الذِّكْرِ** bermakna keagungan.

ص ۛ وَالْفُرْعَانِ ذِي الذِّكْرِ (۱)

Terjemahnya:

Shaad, demi al-Qur'an yang mempunyai keagungan. (Qur'an 38:1)

Pada penafsiran Ibnu Katsir menafsirkan mengenai makna **ذِي الذِّكْرِ** ada dua pendapat: *Pertama*, adh-Dhahhak berkata, “firman Allah Swt **ذِي الذِّكْرِ** “yang mempunyai keagungan” Semisal dengan firman Allah Swt, **لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ** “Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu”. (Qur'an 21:10) *Kedua*: Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Ismail bin Abi Khaliq, Ibnu 'Uyainah, Abu Hushain, Abu Shalih dan as-Suddi berkata, yang dimaksud dengan firman Allah Swt **ذِي الذِّكْرِ** “yang mempunyai keagungan” Maksudnya: yang mempunyai keagungan, kemuliaan, kehormatan, dan kedudukan. Tidak ada perselisihan di antara dua pendapat tersebut sebab al-Qur'an adalah kitab yang agung, mulia, yang mengandung peringatan, *hujjah* (argument) dan ancaman. (Ibnu Katsir, 2003, h.653)

## 3) Wahyu atau kitab Allah Swt

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ (۵۰)

Terjemahnya:

Dan al-Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. (Qur'an 21:50)

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَاعْلَمَكُمْ  
تُرْحَمُونَ (٦٣)

Terjemahnya:

Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat. (Qur'an7:63)

Dalam kitab *Tafsir al-Mukhtashar* menjelaskan bahwa “Apakah kalian merasa heran bahwa kalian menerima wahyu dan peringatan dari Rabb kalian melalui seorang laki-laki yang kalian kenal dari lingkungan kalian sendiri? Karena ia tumbuh dan besar di lingkungan kalian, ia bukan seorang pendusta dan bukan orang yang tersesat, serta ia bukan berasal dari bangsa lain. Dia datang kepada kalian untuk memperingatkan kalian akan hukuman Allah Swt jika kalian berdusta dan durhaka. Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah Swt dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dan mudah-mudahan kalian mendapat rahmat-Nya jika kalian beriman kepada-Nya” Dari sini dapat dijelaskan bahwa lafaz zikir di atas bermakna peringatan dan nasihat.

##### 5) Pelajaran

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۖ فَذُفَصَّلْنَا آلَاءِآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ (١٢٦)

Terjemahnya:

Dan inilah jalan Tuhanmu (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. (Qur'an 6:126).

Menurut ar-Râzî pada kitab *Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib* sesuai dengan apa yang dikutip oleh Dadang Nuryaman (2015) bahwa kata zikir *يَذَّكَّرُونَ* pada ayat ini diartikan sebagai pelajaran, pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan keadaan

orang-orang yang sesat dan melukiskannya sebagai orang-orang yang mengalami kerancuan dan tidak setabil, maka melalui ayat ini Allah Swt menjelaskan jalan yang disiapkan serta sarana lainnya, agar tidak mengambil jalan yang sesat hingga mencapai tujuan. Sarana yang dimaksud pada permasalahan di atas yaitu dengan ketetapan akal (pikir) dalam mengambil pelajaran-pelajaran dalam al-Qur'an sampai ada keteguhan dalam hati. (Dadang Nuryaman, 2015, h.82). Sedangkan menurut ahs-Shaukany dalam *Tafsir Fathul Qadir* menafsirkan lafaz يَذَكِّرُونَ yaitu orang-orang yang mampu mengambil pelajaran (*i'tibar*) dari ayat-ayat Allah Swt maka akan mendapatkan petunjuk atas apa yang dicarinya. (Abdul Hafidz & Rusydi, 2019, h.61).

### 2.3. Tuntunan zikir pasca salat fardu

#### 1. Membaca *Istigfār*

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ (×٣) اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Ya Allah, Engkau adalah Dzat yang memberi keselamatan, dan dari-Mulah segala keselamatan, Maha besar Engkau wahai Dzat Pemilik kebesaran dan kemuliaan.

Terdapat dalam HR.Muslim nomer Hadis 591

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُسَيْدٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ أَبِي عَمَّارٍ، اسْمُهُ شَدَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَنْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ قَالَ الْوَلِيدُ: فَعُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ: كَيْفَ الْأَسْتَغْفَارُ؟ قَالَ: تَقُولُ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Daud bin Rusyaid telah menceritakan kepada kami al-Walid dari Auza'i dari Abu 'Ammar namanya Syaddad bin Abdullah dari Abu Asma` dari Tsauban dia berkata, "Jika Rasulullah Saw selesai salat, beliau akan meminta

ampunan tiga kali dan memanjatkan doa “*allaāhumma anta al-salaām waminka al-salaām tabaārakta zal jalaāli wa al-ikraām*” (Ya Allah, Engkau adalah Dzat yang memberi keselamatan, dan dari-Mulah segala keselamatan, Mahabesar Engkau wahai Dzat Pemilik kebesaran dan kemuliaan). Kata Walid; maka kukatakan kepada Auza'i "Lalu bagaimana bila hendak meminta ampunan?" Jawabnya; Engkau ucapkan saja *astaghfirullah, astaghfirullah*. (Muslim, 2001, no.591)

## 2. Membaca Tahlil dan memuji keesaan Allah Swt

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،  
اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt, yang Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan, dan milik-Nya segala pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan dari apa yang Engkau berikan dan dan tidak ada yang dapat memberi dari apa yang Engkau tahan. Dan tidak bermanfaat kekayaan orang yang kaya di hadapan-Mu sedikitpun.

Terdapat dalam HR. Bukhori no Hadis 844

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ وَرَادٍ،  
كَاتِبِ الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: أَمَلَى عَلَيَّ الْمَغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فِي كِتَابٍ إِلَى مُعَاوِيَةَ: أَنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا  
أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ وَقَالَ شُعْبَةُ: عَنْ عَبْدِ  
الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، بِهَذَا، وَعَنِ الْحَكَمِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ وَرَادٍ، بِهَذَا، وَقَالَ  
الْحَسَنُ: " الْجَدُّ: غَيٌّ "

Artinya:

Muhammad bin yusuf menceritakan kepada kami, dia berkata sufyan menceritakan kepada kami dari abdul malik bin Umair, dari Warrad (juru tulis Mughirah bin Syu'bah) dia berkata Mughirah bin Syu'bah menyuruh saya menulis kitab (Hadis) untuk Mu'awiyah bahwa sesungguhnya Nabi Saw. Setiap selesai salat wajib selalu mengucapkan : *laā ilaāha illa Allahu waḥdahu laā syariīka lahu, lahu al-mulku wa lahu al-ḥamdu wa huwa 'alaā kulli syai'in qadiir. Allahumma laā maāni'a limaā a'ḥaita wa laā mu'ṭiya limaā mana'ta*

*wa laā yanfa'u zaā al-jaddi minka al-jaddu* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt, yang Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan, dan milik-Nya segala pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan dari apa yang Engkau berikan dan dan tidak ada yang dapat memberi dari apa yang Engkau tahan. Dan tidak bermanfaat kekayaan orang yang kaya di hadapan-Mu sedikitpun). Syu'bah berkata dari 'Abdul Malik bin 'Umair dengan lafaz seperti ini. Dan dari al-Hakam dari al-Qasim bin Mukhaimirah dari Warrad dengan seperti ini juga. Al-Hasan berkata, "al-Jaddu artinya adalah kekayaan. (Bukhari, 2002, no. 844)

### 3. Membaca Tahlil dan penyerahan diri kepada Allah Swt.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ الْبِعْثَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

(Tiada sesembahan yang hak selain Allah Swt semata yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala puji dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah Swt. Tiada sesembahan yang hak selain Allah Swt, dan Kami tidak beribadah selain kepada-Nya, Bagi-Nya nikmat, anugerah, dan pujaan yang baik, Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, hanya bagi-Nya ketundukan, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai).

Terdapat dalam HR.Muslim no Hadis 594

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، قَالَ: كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ، يَقُولُ: فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ الْبِعْثَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ، وَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Abu Zubair katanya; Seusai salat setelah salam, Ibn Zubair sering memanjatkan doa; *laā ilaāha illa Allahu waḥdahū laā syariīka lahu, lahu al-mulku wa lahu al-ḥamdu wa*



*huwa 'alaā kulli syai'in qadiir, laā ḥaula walaā quwwata illaā billaāh, laā ilaāha illa allaāh walaā na'budu illaā iyyaāhu, lahu al-ni'matu wa lahu al-faḍlu wa lahut al-sanaā'u al-ḥasanu, laā ilaāha illa allaāh mukhliṣiina lahu al-diina wa lau kariha al-kaāfiruuna.* (Tiada sesembahan yang hak selain Allah Swt semata yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala puji dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah Swt. Tiada sesembahan yang hak selain Allah Swt, dan Kami tidak beribadah selain kepada-Nya, Bagi-Nya nikmat, anugerah, dan pujaan yang baik, Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, hanya bagi-Nya ketundukan, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai). Rasulullah Saw selalu mengeraskan suara dengan kalimat ini setiap selesai salat. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Abu Sulaiman dari Hisyam bin 'Urwah dari Abu Zubair mantan budak mereka, bahwa Abdullah bin Zubair biasa bertahlil sehabis salat dengan seperti hadits Ibnu Numair, dan di akhir beliau berkata, "Kemudian Ibnu Zubair mengatakan, "Rasulullah Saw mengeraskan suaranya dengan kalimat ini sehabis salat." (Muslim, 2001, no.594)

4. Membaca tasbih tahmid dan takbir (33 kali) dan di genapkan dengan bacaan tahlil

سُبْحَانَ اللَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ أَكْبَرُ (×٣٣) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Mahasuci Allah Swt, segala puji bagi Allah Swt dan Allah Swt Mahabesar (33x). Tidak ada Ilah yang haq selain Allah Swt semata, yang memiliki kerajaan dan memiliki segala pujian, dan Dialah Allah Swt yang berkuasa atas segala sesuatu.)

Terdapat dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal no Hadis 10267

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، عَنْ سَهَيْلِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ سَبَّحَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمَدَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، حَلَفَ الصَّلَاةَ، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ، وَلَوْ كَانَ أَكْثَرَ مِنْ زَيْدِ الْبَحْرِ "

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Suraij, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Fulaih dari Suhail yaitu Ibnu Abu Shalih dari Abu 'Ubaid dari 'Atho bin Yazid dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa bertasbih sebanyak tiga



puluh tiga kali, bertakbir tiga puluh tiga kali, dan bertahid tiga puluh tiga kali kemudian mengucapkan: *laa ilaaha illa Allahu waḥdahu laa syariika lahu, lahu al-mulku wa lahu al-ḥamdu wa huwa 'alaā kulli syai'in qadiir*. (Tidak ada Ilah yang haq selain Allah Swt semata, yang memiliki kerajaan dan memiliki segala pujian, dan Dialah Allah Swt yang berkuasa atas segala sesuatu), setiap selesai salat, maka akan diampuni dosanya meski sebanyak buih di lautan. (Ahmad, 2001, no. 10267)

5. Membaca QS. al-Falaq, an-Nas dan al-Ikhlās

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَمَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Terjemahnya:

Katakanlah Dialah Allah Swt Yang Maha Esa Allah Swt lah tempat bergantung (sekalian makhluk) Ia tidak beranak dan Ia tidak (pula) diperanakkan, Dan tidak ada sesiapa pun yang setara (boleh dibandingkan) dengan-Nya. (Qur'an 112:1-4)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Terjemahnya:

Katakanlah aku berlindung dengan (Allah Swt) Tuhan pemelihara subuh daripada apa-apa kejahatan yang dijadikan-Nya dan daripada kejahatan malam yang gelap dan daripada kejahatan orang-orang yang meniup-niup pada simpulan tali (tukang sihir) dan daripada kejahatan orang yang dengki apabila ia amalkan dengkinya. (Qur'an 113:1-5)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

Terjemahnya:

Katakanlah aku berlindung dengan (Allah Swt) Tuhan pemelihara manusia, raja manusia, Tuhan manusia, daripada kejahatan bisikan (syaitan) yang bersembunyi menunggu-nunggu (peluang), yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari Jin dan Manusia. (Qur'an 114:1-6)

Tuntunan atau perintah membaca QS.an-Naas dan al-Falaq setelah selesai salat yang mana dalam Hadis dijelaskan sebagai surat-surat *mu'awwidzât* (perlindungan) ini terdapat dalam kita sunan Abi Dawud no Hadis 1523.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ حُنَيْنَ  
بْنَ أَبِي حَكِيمٍ، حَدَّثَهُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحِ اللَّحْمِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: أَمَرَنِي  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya:

Telah menceritakan kepada Kami Muhammad bin Salamah al-Muradi, telah menceritakan kepada Kami Ibnu Wahb dari al-Laits bin Sa'd bahwa Hunain bin Abu Hakim telah menceritakan kepadanya dari Ali bin Rabah al-Lakhmi dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata; Rasulullah Saw telah memerintahkan kami untuk membaca surat-surat *mu'awwidzât* (surat yang berisi permintaan perlindungan kepada Allah Swt, seperti al-Falaq dan an-Nâs) setiap selesai salat. (Sulaiman, 2009, no.1523)

Hadis mengenai perintah untuk membaca QS. al-Ikhlâs sebagai berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِلَى آخِرِهِ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ عَشْرَ مَرَّاتٍ لَمْ يَصِلْ إِلَيْهِ ذَنْبٌ فِي  
ذَلِكَ الْيَوْمِ وَإِنْ جَهَدَ الشَّيْطَانُ وَهِيَ السُّورَةُ الْمَكِّيَّةُ وَهِيَ أَرْبَعُ آيَاتٍ وَخَمْسَ عَشْرَةَ  
كَلِمَةً وَسَبْعَةَ وَأَرْبَعُونَ حَرْفًا .

Artinya:

Dari sayyidina 'Aliy bin Abi Thalib *karramallahu wajhahu* bahwasanya ia berkata; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda; "Barangsiapa yang membaca '*Qul huwa al-laahu ahadu*' dan seterusnya setelah salat subuh sebanyak sepuluh kali, maka tidak akan sampai kepadanya suatu dosa pada hari itu walaupun syaitan berupaya dengan sungguh-sungguh. Ia adalah surat Makkiyyah (termasuk surat-surat yang di turunkan di Makkah) yang terdiri dari empat ayat, lima belas kalimat dan 47 huruf. (as-Syaikh Muhammad bin Abu Bakar, 2017, no.16)

## 6. Membaca ayat kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)

Allah Swt, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah Swt tanpa izin-Nya. Allah Swt mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah Swt melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah Swt meliputi langit dan bumi. Dan Allah Swt tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Swt Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Qur'an 2:255)

Terdapat dalam kitab Sunan an-Nasai no Hadis 9848

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بِشْرِ، بِطَرَسُوسَ، كَتَبْنَا عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

Artinya:

Husain bin bisyssi mengabarkan kepada kami di torosus kami menuliskan darinya, dia berkata Muhammad bin himair menceritakan kepada kami dia berkata Muhammad bin ziyad menceritakan kepada kami dari abi umamah, dia berkata Rosulullah Saw bersabda: Barangsiapa membaca ayat kursi setiap selesai salat wajib, tidak ada yang menghalanginya masuk surga selain kematian. (an-Nasai, 2001, no.9848)

## 7. Perkataan terbaik para Nabi Saw (dibaca 10x setiap selesai salat subuh)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٠ ×)

Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt semata tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya seluruh pujian, Dia Yang menghidupkan, serta mematikan, dan Dia Mahamampu melakukan segala sesuatu 10x.

Terdapat dalam kita sunan at-Tirmidzi no Hadis 3474

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَعْبُدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو الرَّقِّيِّ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَنَمٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ فِي دُبُرِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَهُوَ ثَانٍ رِجْلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَالْهُدَى الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ، كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمُحِي عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ يَوْمَهُ ذَلِكَ كُلَّهُ فِي حِرْزٍ مِنْ كُلِّ مَكْرُوهٍ، وَحُرْسٍ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَلَمْ يَنْبَغِ لِدَنْبٍ أَنْ يُدْرِكُهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ إِلَّا الشَّرِكُ بِاللَّهِ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Ali bin Ma'bad telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin 'Amr ar-Raqqi dari Zaid bin Abu Unaisah dari Syahr bin Hausyab dari Abdurrahman bin Ghanm dari Abu Dzar bahwa Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa yang setelah salat Subuh dengan menyilangkan kedua kakinya ia mengucapkan; *laā ilaāha illa Allahu waḥdahu laā syariika lahu, lahu al-mulku wa lahu al-ḥamdu wa huwa 'alaā kulli syai'in qadiir*. (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt semata tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya seluruh pujian, Dia Yang menghidupkan, serta mematikan dan Dia Mahamampu melakukan segala sesuatu) sepuluh kali, maka tercatat baginya sepuluh kebaikan dan terhapus darinya sepuluh kesalahan serta diangkat baginya sepuluh derajat, dan pada hari itu ia berada dalam perlindungan dari segala yang tidak disukai, serta terjaga dari setan, dan tidak layak ada dosa yang menjumpainya pada hari itu kecuali syirik kepada Allah Swt. Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan gharib shahih. (al-Tirmidzi, 1998, no.3474)

8. Doa memohon ilmu yang bermanfaat (dibaca setelah subuh)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Ya Allah sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang halal dan amal yang di terima.

Terdapat dalam kita sunan ibnu Majah no Hadis 925

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا شَيْبَانَةُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ، عَنْ مَوْلَى، لِأُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ - كَانَ يَقُولُ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ يُسَلِّمُ " اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا "

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Syababah, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Musa bin Abi 'Aisyah dari Mantan budak Ummu Salamah, dari Ummu Salamah, ia berkata: Ketika hendak salam dalam salat subuh, Nabi Saw mengucapkan, "*allaahumma innii as aluka 'ilman naafi'an wa rizqan thayyiban wa 'amalan mutaqqabalan* (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima). (Sunan Ibnu Majah, no.925

#### 9. Doa memohon pertolongan

اللَّهُمَّ اَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, bantulah aku untuk berzikir dan bersyukur kepada-Mu serta beribadah kepada-Mu dengan baik.

Terdapat dalam kita sunan abi-Dawud no Hadis 1522

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ يَزِيدَ الْمُفْرِيُّ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ، يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُبَلِيُّ، عَنْ الصُّنَابِحِيِّ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّ رَسُولَ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ، وَقَالَ: يَا مُعَاذُ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، فَقَالَ: "أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ اَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ"، وَأَوْصَى بِذَلِكَ مُعَاذَ الصُّنَابِحِيِّ، وَأَوْصَى بِهِ الصُّنَابِحِيُّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada Kami 'Ubaidullah bin Umar bin Maisarah telah menceritakan kepada Kami Abdullah bin Yazid AL-Muqri`, telah menceritakan kepada Kami Haiwah bin Syuraih, ia berkata; aku mendengar 'Uqbah bin Muslim berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Abdurrahman Al Hubuli dari ash-Shunabihi dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah Saw menggandeng tangannya dan berkata, "Wahai Mu'adz, demi Allah Swt, aku mencintaimu." Kemudian beliau berkata, "Aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah engkau tinggalkan setiap selesai salat untuk mengucapkan, "*allaahumma a'innii 'alaa zikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatika*" (Ya Allah, bantulah aku untuk berzikir dan bersyukur kepada-Mu serta beribadah kepada-Mu dengan baik.) Mu'adz mewasiatkan dengan hal tersebut kepada ash-Shunabihi dan ash-Shunabihi mewasiatkan hal tersebut kepada Abdurrahman. (abi-Dawud, 2009, no.1522)



## 10. Doa perlindungan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتَنِ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْأَعْوَرِ الْكَذَّابِ

Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari azab Neraka, Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari seluruh fitnah yang nampak dan tersembunyi, Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari fitnah yang buta lagi pendusta (Dajjal).

Terdapat dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal no Hadis 2778

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَنَوِيُّ، مِنْ أَنْفُسِهِمْ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا نَضْرَةَ، يُحَدِّثُ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ، عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُولُ: " اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتَنِ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْأَعْوَرِ الْكَذَّابِ "

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq telah menceritakan kepada kami al-Barra` bin Abdullah al-Ghanawi dari kalangan mereka, ia berkata; aku mendengar Abu Nadhrah menceritakan, ia berkata: Ibnu Abbas pernah berdiri di atas mimbar ini, dia mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah Saw selalu meminta perlindungan dari empat perkara di setiap akhir salat, beliau bersabda, "*Allahumma inni a'uuzu bika min 'azaabi al-qabri Allahumma inni a'uuzu bika min 'azaabi al-naari, Allahumma inni a'uuzu bika mina al-fitani, maā zahara minhaā wa maā baṭana, Allahumma inni a'uuzu bika min fitnati al-a'wari al-kazzāabis* (Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari azab Neraka, Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari seluruh fitnah yang nampak dan tersembunyi, Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari fitnah yang buta lagi pendusta (Dajjal). (Ahmad, 2001, no.2778)

## 11. Doa perlindungan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُحْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَعَذَابِ الْقَبْرِ



Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari kepikunan, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan siksa kubur.

Terdapat dalam kitab sunan an-Nasai no Hadis 5479

أَحْبَرَنِي هِلَالُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، وَعَمْرٍو بْنِ مَيْمُونِ الْأَوْدِيِّ، قَالَا: كَانَ سَعْدٌ يُعَلِّمُ بَنِيهِ هَذِهِ الْكَلِمَاتِ، كَمَا يُعَلِّمُ الْمُكْتَبُ الْعِلْمَانَ، وَيَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّدُ بِحِينَ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُحْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَعَذَابِ الْقَبْرِ

Artinya:

Telah mengabarkan kepadaku Hilal Ibnul 'Ala ia berkata; telah menceritakan kepada kami Bapakku ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dari Isra'il dari Abdul Malik bin Umair dari Mush'ab bin Sa'd dan 'Amru bin Maimun Al Audi keduanya berkata; Sa'd pernah mengajarkan kalimat-kalimat tersebut kepada anak-anaknya sebagaimana seorang tuan mengajarkan kepada budak-budaknya, ia berkata, "Rasulullah Saw selalu berlindung dengan kalimat-kalimat tersebut setiap selesai salat, *"Allahumma inni a'uudzu bika minal bukhli wa a'uudzu bika minal jubni wa a'uudzu bika min an uradda ilaa ardali 'umuri wa a'uudzu bika min fitnatid dunya wa adzaabil qabri* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari kepikunan, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan siksa kubur). (an-Nasai, 2001, no.5479)

#### 2.4. Kajian relevan

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Penelitian relevan juga merupakan penelitian terdahulu atau uraian yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Beberapa penelitian yang dijadikan telaah penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

1. Andi Andriyani (2018) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Ayat–ayat Zikir dalam Al-Qur’an (Kajian *Tafsīr Marāḥ Labīd* Karya Syeikh Nawāwi Al-Bantani). Penelitian Andi Andriyani menfokuskan penelitiannya pada penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan zikir khususnya pada kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd* Karya Syeikh Nawāwi Al-Bantani sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana suatu ayat al-Qur’an tertentu yang hidup di masyarakat dan dijadikan sebagai amalan zikir.
2. Muhammad Idris (2016) Konsep Zikir dalam Al-Qur’an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab). Penelitian tersebut berfokus pada penafsiran M. Quraish Shihab mengenai konsep zikir dalam al-Qur’an sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada bagaimana masyarakat Pondok Pesantren Tahfidz al-Jannah menggunakan ayat-ayat al-Qur’an sebagai praktik zikir sehari-hari.
3. Ahmad Fathul Jamal (2017) dengan judul penelitian Praktik Zikir Shalawat Syafa’ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (kajian *living* Hadits). Tulisan ini membahas tentang bagaimana Praktik Zikir Shalawat Syafa’ah di suatu majelis dengan menggunakan kajian *living* Hadits. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pendekatan yang dilakukan oleh Ahmad Fathul Jamal menggunakan kajian *living* Hadis sedangkan penelitian penelitian ini menggunakan studi *living* Qur’an.

4. Uswatun Syafaah (2018) dengan judul “Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur’an Dalam Tradisi Zikir Hadiyyu” (Studi *Living Qur’an* di PP. Assanusiah Lil Banat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon) penelitian ini berfokus pada bagaimana mengungkap lebih dalam mengenai makna surat-surat al-Qur’an yang dibaca dalam amalan zikir, khususnya zikir Hadiyyu. Sedangkan persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji makna dari ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan amalan atau tradisi disuatu tempat serta menggunakan kajian *living Qur’an*. Sedangkan perbedaannya yaitu ayat-ayat yang dikaji dominan sangat berbeda.
5. Qubaela Alfaeni (2021) dengan judul “Telaah Pengamalan Āyātul Ĥirzi (Studi *living Qur’an* di Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari)”. Adapun tulisan ini di tulis oleh salah satu alumni Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Tulisan ini berfokus pada bagaimana pengamalan ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan amalan di Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari yang biasa disebut Āyātul Ĥirzi. Persamaan pada penelitian ini yaitu kajian mengenai ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan amalan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perbedaannya adalah pada objek penelitian serta ayat-ayat yang dijadikan fokus penelitian.

Beberapa karya ilmiah di atas merupakan karya ilmiah yang membahas tema zikir dan praktinya dari berbagai perspektif. Perbedaan penelitian ini dengan kajian relevan diatas yaitu dari segi penafsiran dan pemaknaan ayat-ayat al-Qur’an yang diamalkan oleh objek penelitian

dominan berbeda juga tentunya pada lokasi peneliti. Penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik, pemaknaan dan dampak suatu ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang hidup pada suatu masyarakat khususnya di pondok pesantren Tahfidz al-Jannah Konda. Peneliti merasa belum ada karya ilmiah yang membahas tentang Praktik Zikir di Pondok Pesantren Tahfidz al-Jannah Konda Kabupaten Konawe Selatan (Studi *living* Qur'an) penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembahasan tema zikir yang telah ada.

